

PENERAPAN GENTLE PARENTING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, LOGIS DAN KREATIF PADA ANAK USIA DINI

Hardiyanti Rahmah

Konsultan Psikologi PLABK Rumah Karunia
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan
rahmah.anwar@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History</p> <p>Published : 20 Dec 2024</p>	<p><i>Kemampuan berpikir kritis, logis dan kreatif harus dikembangkan sejak usia dini, dimana ini semua adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengelola konsep berpikirnya. Kemampuan ini sangat penting untuk terus dilatih dan dikembangkan agar anak dapat aktif dalam mengembangkan pemikirannya, konsep gentle parenting diharapkan dapat membantu meningkatkan berbagai kemampuan berpikir ini pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana pemerapan gentle parenting dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis dan kreatif pada anak. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gentle parenting dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis dan kreatif pada anak. Dimana konsep pola asuh ini lebih berfokus pada membangun empati, komunikasi efektif, dan pengertian, serta sebagai alternatif pengasuhan yang lebih positif dibandingkan metode pengasuhan lainnya.</i></p>
<p>Keywords</p> <p>Gentle parenting, Berpikir Kritis, Logis, Kreatif, Anak</p> <p>Gentle parenting, Critical Thinking, Logical, Creative, Children</p>	
	<p><i>Critical, logical and creative thinking skills must be developed from an early age, where all of these are abilities that humans have to manage their thinking concepts. This ability is very important to continue to be trained and developed so that children can be active in developing their thinking, the concept of gentle parenting is expected to help improve these various thinking skills in children. This study aims to analyze how the implementation of gentle parenting can improve critical, logical and creative thinking skills in children. This research method uses a qualitative method based on literature studies. The results of the study show that the application of gentle parenting can improve critical, logical and creative thinking skills in children. Where the concept of this parenting pattern focuses more on building empathy, effective communication, and understanding, as well as an alternative to more positive parenting compared to other parenting methods.</i></p>

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir dalam konsep kognitif terbagi kepada berbagai macam proses berpikir, seperti kemampuan berpikir kritis, berpikir logis dan berpikir kreatif. Adapun berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola konsep berpikirnya. Kemampuan ini sangat penting untuk terus dilatih dan dikembangkan oleh anak. Kemampuan berpikir kritis ini biasanya tumbuh pada anak yang aktif dalam mengembangkan pemikirannya. Kemampuan berpikir kritis berkembang ketika anak mulai diajarkan untuk terbiasa membaca buku bacaan dan mulai memahami apa yang dibaca, kemudian wacana yang ia baca itu tidak langsung diterimanya dengan suka rela tetapi pembaca terus bertanya kepada dirinya sendiri tentang kenyataan yang terjadi apakah ada faktor yang mendukung dari pernyataan tersebut. Keterampilan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar, di mana anak harus bersifat aktif dalam mendalami sebuah arti bacaan yang dibaca. Konsep dasar yang harus dipenuhi oleh pembaca adalah berpikir dan mempunyai sikap kritis. Kemampuan ini sangat penting dimiliki karena dengan kemampuan berpikir kritis anak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.¹

Selain berpikir kritis anak juga harus belajar berpikir logis, berfikir logis (*logical thinking*) sering kali dipertukarkan dengan istilah bernalar logis (*logical reasoning*), karena keduanya memuat beberapa kegiatan yang serupa. Sesungguhnya, istilah berfikir logis mempunyai cakupan yang lebih luas dari bernalar logis. Dalam berpikir logis dapat diukur berdasarkan teori perkembangan mental dari Piaget melalui *Test of Logical Thinking* (TOLT) yang meliputi lima komponen yaitu: mengontrol variabel (*controlling variable*), penalaran proporsional (*proportional reasoning*), penalaran probabilistik (*probalistics reasoning*), penalaran korelasional (*correlational reasoning*), dan penalaran kombinatorik (*combinatorial thinking*). Berpikir logis atau berpikir runtun didefinisikan sebagai proses mencapai kesimpulan menggunakan penalaran secara konsisten, berpikir sebab akibat, berpikir menurut pola tertentu atau aturan inferensi logis atau prinsip-prinsip logika untuk memperoleh kesimpulan dan berpikir yang meliputi induksi, deduksi, analisis, dan sintesis.²

Kemampuan berpikir selanjutnya yang juga penting untuk dibahas adalah kemampuan berpikir kreatif. Dimana kemampuan berpikir kreatif ini penting untuk meningkatkan kemampuan anak-anak usia dini dalam mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dikarenakan pada usia dini proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan pesat sehingga perlu adanya kemampuan berpikir kreatif yang baik yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini sebagai bekal yang fundamental dalam menjalani kehidupan selanjutnya sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tingkat

¹ Sartanto dan Nugraheni, "Pembiasaan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Kegiatan Membaca Buku Cerita Bergambar Anak Usia Dasar." h.118

² Sumarmo dkk., "Kemampuan dan disposisi berpikir logis, kritis, dan kreatif matematik." h.18

pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pada masa perkembangan anak di usia balita mendapatkan stimulasi yang baik dan maksimal.³

Kemampuan berpikir kreatif adalah bentuk dari suatu pemikiran dalam menemukan gagasan yang baru. Berpikir kreatif adalah sebuah proses, termasuk didalamnya kemampuan memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesa tentang masalah, mencari jawaban, menemukan dan mengusulkan bukti, hingga pada pelaporan hasil. Berpikir kreatif juga didefinisikan sebagai kemampuan berpikir dengan orisinalitas, penyatuan, keluwesan dan kejelasan agar bisa mendorong anak untuk berkembang dengan dukungan orang lain dan dorongan lingkungannya. Proses berpikir kreatif anak tidak akan berkembang sendiri sesuai perubahan usianya, melainkan keterampilan berpikir kreatif perlu dikembangkan secara sengaja dengan cara mendorong potensi berpikir anak, keterampilan berpikir kreatif pada anak salah satunya dimulai dengan melatih anak untuk mandiri, dengan kemandirian maka otak akan terstimulus berpikir dan terus mencari cara atau solusi dari setiap masalah yang dihadapinya.⁴

Kemampuan berpikir merupakan bagian dari proses pengembangan kognitif anak. Dimana menurut Piaget perkembangan kognitif berkembang sejak anak berada pada usia 0 bulan dan akan meningkat kemampuannya di tiap fase perkembangan. Dimana menurut Piaget ada 4 tahapan perkembangan kognitif yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit dan operasional formal yang masing-masing tahap itu dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak dari berpikir konkrit sampai berpikir abstrak yang akan meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam berpikir kritis, logis dan konkrit jika setiap fase tersebut berkembang dengan maksimal.⁵

Perkembangan kognitif akan bisa dioptimalkan jika anak mendapatkan pengasuhan dengan maksimal, dimana saat ini banyak orang tua menerapkan berbagai model pengasuhan, salah satu yang lagi banyak diterapkan saat ini adalah pendekatan pola asuh dengan konsep *gentle parenting*. Dimana pola asuh ini lebih berfokus pada membangun empati, komunikasi efektif, dan pengertian, serta sebagai alternatif pengasuhan yang lebih positif dibandingkan metode-metode lainnya seperti pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan *neglectful* atau konsep pengasuhan tradisional yang diwariskan secara turun temurun.⁶

Pada konsep pengasuhan *gentle parenting* pada salah satu penelitian menunjukkan bahwa karakter anak usia dini dapat dibangun dan ditingkatkan dengan menerapkan konsep pengasuhan positif atau *gentle parenting*. Dimana anak-anak yang diasuh dengan pendekatan ini menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif, mampu berempati dan mampu mengelola emosi dengan baik. Hasil dari penelitian

³ Wahyuni dan Suryana, "Pengaruh Pembelajaran Sains (Bermain Air) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia 5-6 Tahun." h.4063

⁴ Ningtyas, "Penggunaan board game sebagai media pembelajaran untuk melatih berpikir kreatif siswa." h.874

⁵ Novitasari, "Analisis permasalahan" Perkembangan kognitif anak usia dini". h.84

⁶ Azzahra, "Pola Asuh Model Gentle Parenting di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial." h.55

ini menekankan pentingnya edukasi dan dukungan kepada orang tua dalam menerapkan teknik parenting positif guna mendukung perkembangan karakter anak secara holistik.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian ini ingin menganalisa bagaimana konsep penerapan *gentle parenting* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis dan kreatif pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif pada anak dengan pola asuh yang lebih positif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *study literature* (penelitian pustaka) yang dipilih agar dapat mendapatkan data dan informasi terkait topik penelitian dari berbagai sumber pustaka. Dengan menggunakan metode tersebut, sumber tertulis diambil melalui berbagai macam jurnal penelitian yang terkait dengan topik yang akan dianalisa dan diakses dari berbagai sumber online seperti *google*, *schoolar* dan *website* lainnya.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berpikir Kritis Anak dalam Konsep *Gentle Parenting*

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini merupakan keterampilan penting yang ditandai dengan kemampuan anak untuk bertanya, mencari informasi, membentuk opini, serta menganalisis bukti secara rasional. Pada proses pembelajaran di sekolah, metode belajar dan fasilitas yang digunakan akan berperan signifikan dalam mendukung perkembangan kemampuan berfikir kritis pada anak. Pembelajaran yang menggabungkan konsep belajar dan bermain sebagai sarana eksplorasi dan keterlibatan langsung, kemampuan memberi ruang bagi anak untuk menyelesaikan masalah dan membuat Keputusan secara mandiri dan kreatif, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis anak.⁹

Adapun pengasuhan dan pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam kemampuan berpikir kritis. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya stimulasi kognitif dalam kehidupan sehari-hari anak mereka. Mereka mungkin lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang merangsang perkembangan otak anak, seperti membaca buku, berdiskusi atau memberikan permainan edukatif. Pendidikan orang tua juga memengaruhi gaya pengasuhan, di mana orang tua yang berpendidikan cenderung menerapkan

⁷ Susanti, Sari, dan Rusdiana, "Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini." h.5

⁸ Darmalaksana, "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." h.2

⁹ Cahaya, Bonita Mahmud, Sutra Awaliyah Darfin, dan Nidha Eka Restuti Munawir, "Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun," h. 296.

pendekatan yang lebih demokratis, terbuka, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis anak.¹⁰

Ada enam unsur dasar dalam kemampuan berpikir kritis, yaitu: *Focus* (fokus), *reason* (argumentasi atau alasan), *inference* (penyimpulan), *situation* (menghubungkan masalah dengan situasi sehari-hari), *clarity* (kejelasan), dan *overview* (mengecek kembali hasil). Keenam unsur dasar berpikir kritis ini dapat dipadukan menjadi satu kata yang dikenal dengan FRISCO dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Focus* (fokus), adalah memusatkan perhatian pada informasi yang menggambarkan suatu isu, pertanyaan atau masalah. Fokus sangat tergantung pada bagaimana individu menggunakan penalarannya dan menarik kesimpulan dari suatu masalah. Tanpa dapat memusatkan perhatian pada masalah atau pertanyaan, maka dipastikan sulit untuk memecahkan masalah.
2. *Reason* (argumentasi atau alasan), adalah alasan-alasan atau pertimbangan untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam menggunakan alasan maka anak harus menggunakan bukti-bukti yang mendukung terhadap penarikan sebuah kesimpulan.
3. *Inference* (penyimpulan), dalam menarik sebuah kesimpulan maka harus dilihat apakah alasan atau pertimbangan yang dikemukakan dapat diterima atau tidak. Di dalam menarik kesimpulan ada dua macam kesimpulan yang dipakai, yaitu kesimpulan sebagai proses (langkah) dan kesimpulan sebagai hasil (produk).
4. *Situation* (menghubungkan masalah dengan situasi sehari-hari), ketika pemikiran dipusatkan pada pengambilan keputusan, maka hal-hal yang berhubungan dengan masalah, terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dapat mempermudah individu untuk mengambil suatu keputusan.
5. *Clarity* (kejelasan), kejelasan adalah menjelaskan hasil dari penarikan kesimpulan. Menjelaskan "Apa yang dimaksud", "Apa yang ditanyakan", "Bagaimana caranya", dan "Dapatkah menggunakan cara lain".
6. *Overview* (mengecek kembali hasil), mengecek kembali apa yang sudah didapatkan. Pada langkah anak dapat diminta untuk memeriksa kembali apakah yang sudah ditemukan, diputuskan, dipertimbangkan, dijelaskan, dan kesimpulan yang diambil sudah benar atau masih terdapat kesalahan didalamnya.

¹⁰ Cahaya, Bonita Mahmud, Sutra Awaliyah Darfin, dan Nidha Eka Restuti Munawir, h. 297.

Dari keenam unsur dasar dalam berpikir kritis FRISCO yang telah dikemukakan, sangatlah berkaitan erat dan saling mendukung antara unsur yang satu dengan yang lainnya, sehingga satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan.¹¹

Dalam konsep berpikir kritis ini anak diberikan kesempatan untuk membuka pikirannya seluas-luasnya dalam menganalisa sesuatu tugas orang tua adalah memberikan fasilitas pendukung pada anak dan tidak menutup pintu diskusi sebelum anak benar-benar merasa puas dengan hasil dari proses berpikirnya. Pada konsep *gentle parenting* menurut Ockwell-Smith pada proses penerapannya *gentle parenting* dapat terlihat berbeda untuk setiap keluarga karena semua orang tua dan anak adalah unik. Disini konsep *gentle parenting* terdiri dari empat aspek inti yang ditekankan yaitu empati, rasa hormat atau respek, pemahaman dan batasan. Pada pembiasaan proses berpikir kritis proses pengasuhan yang tepat akan membuat kemampuan berpikir anak berkembang dengan baik, penerapan dalam *gentle parenting* pada konsep rasa hormat akan membuat anak mampu memaksimalkan potensinya, pada konsep rasa hormat ini orang tua mampu menghargai anak sebagaimana menghargai orang dewasa, menghargai sikap anak dan cara berpikir anak. Saat ini di dalam kebiasaan bermasyarakat masih kurang dalam menghargai anak-anak, dimana orang tua dan orang dewasa lainnya terus-menerus memberi tahu anak mereka apa yang harus dilakukan, apa yang anak mereka suka dan tidak suka serta kebiasaan memberi perintah "diam" yang terus-menerus. Orang tua tidak benar-benar 'mendengarkan' anak mereka dan tidak memberi kesempatan anak untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan.¹²

Sehingga konsep *gentle parenting* yang menghadirkan rasa hormat atau respek kepada sikap dan pikiran kritis anak akan membuat kemampuan anak dalam berpikir kritis bisa meningkat dan berkembang lebih baik. Anak juga akan menjadi lebih berani dalam mengungkapkan apa yang dia pikirkan, dia rasakan dan lebih terbuka dalam menceritakan apa yang dialaminya karena dia menyadari bahwa apapun yang dia ungkapkan akan mendapatkan tanggapan yang dapat diterima dengan baik oleh orang tuanya.

Kemampuan Berpikir Logis Anak dalam Konsep *Gentle Parenting*

Kemampuan berpikir logis dapat membuat anak kecil mengerti dan memiliki pemahaman lebih baik jika mulai dikenalkan berbagai konsep-konsep mulai dari hal yang konkrit dan realistis bertahap hingga pada hal yang abstrak seiring bertambah usia anak, sehingga anak mampu menghubungkan pengetahuannya secara bertahap dari hal dasar hingga hal proses berpikir yang lebih rumit. Pembelajaran untuk anak di usia dini harus diberi pemahaman melalui contoh-contoh yang nyata, praktik melalui media belajar secara langsung, dan dikemas melalui metode bermain sambil belajar. Dengan cara ini,

¹¹ Wasahua, "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar," h. 76-77.

¹² Azzahra, "Pola Asuh Model Gentle Parenting di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial." h.55

maka secara tidak langsung anak-anak dapat lebih mudah menerima apa yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan kognitif menunjukkan pada proses dan produk dari dalam akal pikiran, daya pikir dan cara berpikir logis seorang anak yang membawanya untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap hal baru. Pada kemampuan berpikir logis disebut juga sebagai kemampuan seorang anak untuk mengamati, melihat hubungan-hubungan, kegiatan yang membuat seorang anak memperoleh pengetahuan baru yang banyak didukung oleh kemampuannya bertanya yang hadir dari rasa ingin tahunya atau dari sikap kritis anak.¹³

Kemampuan berpikir logis perlu dikembangkan sedini mungkin karena pengetahuan yang diperoleh anak dalam satu periode akan sangat membantu pengembangan kemampuan berpikir logis anak pada periode selanjutnya. Dimana diungkapkan bahwa kecerdasan logika adalah bentuk dari berpikir ilmiah, termasuk kemampuan berpikir deduktif dan induktif. Menurut pendapat ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis merupakan proses berpikir ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah dengan berdasarkan pada kebenaran logika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis adalah dimana individu mampu berpikir dengan melibatkan kemampuan-kemampuan menganalisis masalah secara logika, menemukan, menciptakan dan menyelidiki sesuatu secara ilmiah yang dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui seluruh panca inderanya.¹⁴

Pada konsep kemampuan berpikir secara logis ini masih banyak anak tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir logisnya secara optimal, dikarenakan pola asuh dari orang tua yang cenderung tidak memberi kesempatan anak mengembangkan pola pikir yang ilmiah atau masuk akal. Sering kali orang tua cenderung menutup komunikasi dengan anak atau malah menceritakan sesuatu yang tidak logis pada anak untuk menakut-nakuti anak atau menyudahi pembicaraan secara sepihak karena anak terlalu banyak bertanya atau orang tua merasa pertanyaan anak terlalu sulit untuk dijawab secara logis sehingga cenderung mengalihkan ke hal-hal lain.

Dalam konsep *gentle parenting* ada konsep yang menekankan pada pemahaman, dimana konsep ini menjelaskan bahwa proses pengasuhan tidak hanya bertujuan untuk memahami perilaku dan komunikasi anak-anak kita dan berkomunikasi dengan mereka dengan cara yang dapat mereka pahami, tetapi yang terpenting memahami apa yang normal bagi anak pada tiap fase usianya. Apakah anak benar-benar memahami setiap komunikasi dengan orang tua? Apakah anak merasa puas dengan setiap jawaban yang dia terima? Apakah perkembangan kemampuan anak sudah berjalan sesuai fasenya? Ini juga tentang memahami orang lain dan tidak menghakimi pilihan anak, meskipun pilihan itu berbeda dari pilihan kita, namun masih memiliki hal positif untuk anak.

¹³ Nurqolbi, Riyanto, dan Lestari, "Pengaruh Keterampilan Proses Sains Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Pada Anak Usia Dini." h.190

¹⁴ Nurqolbi, Riyanto, dan Lestari. h.192

Dalam menerapkan proses mengasuh dengan pemahaman ini, orang tua harus mampu terbuka dengan komunikasi kepada anak, dalam artian orang tua siap memberikan penjelasan yang jelas, logis dan dapat difahami anak dengan mudah ketika anak memiliki rasa ingin tahu yang diungkapkan. Penjelasan yang logis dan ilmiah tidak harus dengan bahasa yang kaku, tapi proses komunikasi dibuat menyenangkan dan sederhana serta pada anak usia dini orang tua tetap bisa memberikan jawaban yang logis dengan dibantu media seperti video atau gambar agar anak mudah memahami. Sehingga anak sejak kecil sudah terbiasa dengan pemikiran yang logis dan ilmiah sesuai dengan fakta sebenarnya saat diberikan penjelasan. Disinilah pentingnya aplikasi komunikasi terbuka yang mengedepankan pemahaman pada konsep *gentle parenting*, dimana orang tua tidak membangun komunikasi satu arah saja yang akhirnya dapat membuat anak hanya menjadi pendengar tanpa bisa menggali informasi lebih lanjut dengan bertanya lebih detail, sehingga anak tidak mendapat jawaban yang logis dan juga kehilangan kemampuan berpikir kritisnya.

Kemampuan Berpikir Kreatif Anak dalam Konsep *Gentle Parenting*

Proses berpikir kreatif pada anak harus benar-benar ditanamkan sejak dini, dimana kemampuan anak dalam berpikir kreatif yang optimal akan membuat anak menjadi lebih kreatif dalam melakukan suatu hal baik dalam proses belajar serta bermain. Dimana anak akan memiliki ide-ide luar biasa yang unik dan imajinatif, sesuai dengan konsep berpikir kreatif yang menekankan kepada prinsip *fluency* (yaitu kesigapan, kelancaran, untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat), *flexibility* (kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mampu mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau memiliki cara berpikir yang luwes), *originality* (kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli) dan *elaborasi* (kemampuan untuk melakukan hal yang detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik).¹⁵

Hasil dari berpikir kreatif membuat anak memiliki perkembangan aspek kognitif yang mampu memaksimalkan proses berpikir divergen. Dimana kemampuan ini merujuk pada proses satu pertanyaan dengan berbagai macam jawaban yang mungkin ada. Oleh karena itu, cara berpikir kreatif sangat penting untuk ditumbuhkan agar perkembangan kreativitas pada anak bisa optimal. Dalam mengekspresikan emosi dan perasaannya, anak lebih mudah mengekspresikannya dalam kegiatan yang telah mereka kenal sejak kecil, dalam hal ini biasanya materi yang diajarkan pada anak usia dini seperti menggambar dan menulis secara bebas akan mampu membuat anak menerapkan prinsip kreativitas berdasarkan aspek *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaborasi*.

¹⁵ Fakhriyani, "Pengembangan kreativitas anak usia dini." h.196

Kemampuan anak dalam berpikir kreatif sangat di pengaruhi oleh proses pengasuhan. Dimana pengasuhan yang cenderung terlalu banyak aturan akan menghambat kemampuan berpikir kreatif pada anak. Pada *gentle parenting* prinsip pertama pengasuhannya yaitu orang tua memiliki sikap empati, dimana dengan empati ini orang tua dalam mengasuh anak akan selalu mempertimbangkan perasaan anak sebisa mungkin. Menerapkan sikap empati juga bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang perilaku anak dan dengan menggunakan empati dapat memutuskan tindakan apa yang harus diambil sebagai tanggapan dengan lebih bijak. Kuncinya adalah berpikir dulu sebelum menerapkan aturan atau memutuskan sikap kepada anak, seperti "apakah saya akan senang jika seseorang melakukan ini kepada saya?" jika jawabannya adalah "tidak", lalu mengapa melakukannya kepada anak.¹⁶

Dengan pemikiran seperti ini proses pengasuhan akan lebih fleksibel dan anak juga akhirnya memiliki ruang yang lebih luas dalam mengeksplorasi kemampuannya, dimana semakin banyak anak diberi kesempatan mencoba hal baru, maka semakin kreatif pola pikir yang akan berkembang pada diri anak. Sikap orang tua dalam menerima proses anak berpikir dan berperilaku akan memberi pengaruh yang besar untuk kelanjutan perkembangan kognitif anak, khususnya dalam hal berpikir kreatif. Kebanyakan orang tua masih tidak bisa menerima sikap dan pola pikir anak, terutama ketika anak membuat sesuatu yang unik dan berbeda dari instruksi orang tua sebagian besar cenderung menyalahkan tanpa bertanya apa yang dia buat kenapa berbeda dari yang dicontohkan, padahal dengan menggali lebih dalam informasi dari anak terhadap karya atau sesuatu yang sudah dia hasilkan merupakan bentuk apresiasi dari orang tua dan hal tersebut akan bisa membuat orang tua melihat sebuah gambaran melalui sudut pandang anak bukan hanya sudut pandang orang tua sebagai orang dewasa.

Dalam berpikir kritis, logis dan kreatif semuanya akan mampu dimaksimalkan perkembangannya dengan pola asuh yang tepat. Dimana salah satu pilihan pola asuh yang bisa dipilih adalah konsep *gentle parenting* yang dikembangkan dari bentuk pola asuh otoritatif, tetapi metode ini fokus pada membangun hubungan yang lebih kuat antara anak dan orang tua. Dimana *gentle parenting* menekankan pada pentingnya membangun hubungan yang kuat dan positif antara orang tua dan anak, hal ini dapat membantu mereka berkembang menjadi anak yang percaya diri, bertanggung jawab, dan penyayang. Pola asuh *gentle parenting* ini mengandalkan empati dan emosi dalam mengasuh anak, dimana orang tua berusaha untuk memahami dan menghargai perasaan dan perspektif anaknya. Dalam hal disiplin, *gentle parenting* lebih menggunakan penjelasan, negosiasi, dan aturan yang konsisten dibandingkan menghukum secara fisik maupun verbal yang bisa saja menimbulkan dampak negatif pada anak.¹⁷

¹⁶ Azzahra, "Pola Asuh Model Gentle Parenting di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial." h.55

¹⁷ Sari, "Pengaruh terpaan konten tiktok halimah (@ dailyjour) terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pengasuhan anak followers." h.58-59

Pada penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dengan menerapkan pengasuhan yang positif ini dapat menumbuhkan karakter positif pada anak. Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan ini menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif, empati, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Dimana pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pengasuhan yang dilakukan memang memerlukan pembiasaan yang memakan waktu lama bagi orang tua dalam menerapkannya, tapi dampak positif dapat dirasakan dengan terbentuknya karakter-karakter baik pada anak sejak usia dini.¹⁸

Sebagaimana karakter anak bisa terbentuk dengan pola asuh yang tepat, begitupun perkembangan kognitif seperti kemampuan berpikir kritis, logis dan kreatif akan mampu dimaksimalkan perkembangannya dengan pola asuh yang tepat. Walaupun memang tidak ada model pengasuhan yang sempurna, tapi *gentle parenting* diharapkan menjadi konsep baru untuk proses pengasuhan terutama pada masa anak-anak generasi *alpha* yang sedang berada di usia balita saat ini, yang tentunya memerlukan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam *gentle parenting* akan sangat membantu dalam memaksimalkan kemampuan kognitif anak, khususnya pada kemampuan berpikir kritis, logis dan kreatif. Kemampuan berpikir pada anak seringkali dibatasi oleh orang tua karena orang tua sulit untuk menjawab rasa ingin tahu anak yang begitu tinggi dengan bahasa yang sederhana, sehingga orang tua akhirnya cenderung menjawab dengan berbohong atau mengalihkan pembicaraan ke hal lainnya. Sikap ini menunjukkan tidak adanya respek orang tua kepada anak dan orang tua tidak mampu memberikan pemahaman yang tepat kepada anak dan ini jelas akan menghambat kemampuan berpikir kritis dan logis pada anak dimana seharusnya orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk menuntaskan rasa penasaran anak dengan hal yang ilmiah dan sebenarnya yang disampaikan kepada anak. Begitupun dengan sikap empati yang kadang lupa diterapkan oleh orang tua sehingga cenderung bersikap bukan sesuai dengan harapan anak, tapi sesuai dengan apa yang orang tua pikirkan dan hal ini membuat kemampuan berpikir kreatif dan aktivitas kreatif anak menjadi terhambat, karena orang tua yang cenderung menilai tanpa melihat segala sesuatu dari sudut pandang anak.

¹⁸ Susanti, Sari, dan Rusdiana, "Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini." h.2

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Saputri, Dwi, dan Sri Katoningsih. “Peran Guru PAUD Dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak Untuk Berfikir Kritis Pada Usia 5 - 6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): hl. 2783-2784.
- Artsyad, Subhi, Hidayatun Saliha, dan Ulpa Sulitiyas. “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak(Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)” 1, no. 1 (2017).
- Azzahra, Azizah Choirunissa. “Pola Asuh Model Gentle Parenting di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial.” *Jurnal Sosial. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2024): 55–59.
- Baiti, Noor. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid - 19.” *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020).
- Cahaya, Mahmud Bonita, Darfin Sutra Awaliyah, dan Restuti Munawir Nidha Eka. “Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun.” *Early Childhood Education Journal* 2, no. 2 (2024).
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Fakhriyani, Diana Vidya. “Pengembangan kreativitas anak usia dini.” *Wacana Didaktika* 4, no. 2 (2016): 193–200.
- Juiraidah, dan Agung Hartoyo. “Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 8, no. 2 (2022).
- Maulana Akbar, Sanjani. “Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar.” *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020).
- Ningtyas, Septiana Ika. “Penggunaan board game sebagai media pembelajaran untuk melatih berpikir kreatif siswa.” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2023): 871–80.
- Novitasari, Yesi. “Analisis permasalahan" Perkembangan kognitif anak usia dini".” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 01 (2018): 82–90.
- Nurqolbi, Restu Ilma, Arifah A. Riyanto, dan Ririn Hunafa Lestari. “Pengaruh Keterampilan Proses Sains Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Pada Anak Usia Dini.” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 2, no. 5 (2019): 189–96.
- Sari, Dwi Gustina Purnama. “Pengaruh terpaan konten tiktok halimah (@ dailyjour) terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pengasuhan anak followers.” *jurnal purnama berazam* 5, no. 1 (2023): 56–68.
- Sartanto, Aan, dan Aninditya Sri Nugraheni. “Pembiasaan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Kegiatan Membaca Buku Cerita Bergambar Anak Usia Dasar.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 10, no. 2 (2021): 118–124.
- Sumarmo, Utari, Wahyu Hidayat, Rafiq Zukarnaen, Hamidah Hamidah, dan Ratna Sariningsih. “Kemampuan dan disposisi berpikir logis, kritis, dan kreatif matematik.” *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 17, no. 1 (2012): 17–33.
- Susanti, Renti, Ayu Mustika Sari, dan Novela Rusdiana. “Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024). <https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/934>.

Hardiyanti Rahmah: Penerapan Gentle Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Logis dan Kreatif pada Anak Usia Dini

Tesya, Cahyani Kusuma, Endry Boeriswati, dan Asep Supena. "Peran guru dalam meningkatkan berfikir kritis anak usia dini." *JOURNAL on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 416.

Triwulandari, Syane, dan Supardi U.S. "Analisis Inteligensi dan Berfikir Kritis." *Jurnal Utile* 8, no. 1 (2022).

Wahyuni, Dwi, dan Dadan Suryana. "Pengaruh Pembelajaran Sains (Bermain Air) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4049–72.

Wasahua, Sarfa. "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Horizon Pendidikan* 16, no. 2 (2021).